

# Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SMP.

Nadiah Thifal Salsabila<sup>1</sup>, Mulia Putra<sup>2</sup>, Nur Azizah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>3</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

[thifalnadiah@gmail.com](mailto:thifalnadiah@gmail.com)

Diterima: 14-02-2026; Direvisi: 27-03-2026; Dipublikasi: 28-03-2026

## Abstract

Mathematical problem-solving ability is an essential skill for junior high school students in solving algebraic word problems. This study aims to analyze students' mathematical problem-solving abilities based on their level of self-confidence. This research employed a descriptive qualitative approach with three seventh-grade students of SMP Negeri 25 Bekasi selected purposively based on high and low self-confidence categories. Data were collected through a self-confidence questionnaire, a test consisting of three algebraic word problems, and semi-structured interviews. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, and was further analyzed based on Polya's problem-solving stages. The results show that students with high self-confidence are more capable of solving problems systematically, while students with low self-confidence experience difficulties in understanding problems and constructing mathematical models. The implication of this study is the need for learning that enhances students' self-confidence and habituates them to solve problems systematically.

**Keywords:** Problem Solving; Story Problems; Algebra; Self-Confidence

## Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita aljabar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tingkat kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek tiga siswa kelas VII C SMP Negeri 25 Bekasi yang dipilih secara purposive berdasarkan kategori kepercayaan diri tinggi dan rendah. Data dikumpulkan melalui angket, tes berupa tiga soal cerita aljabar, dan wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta dianalisis berdasarkan tahapan Polya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih mampu menyelesaikan masalah secara sistematis, sedangkan siswa dengan kepercayaan diri rendah mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan menyusun model matematika. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pembelajaran yang melatih kepercayaan diri dan membiasakan siswa menyelesaikan masalah secara sistematis.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah; Soal Cerita; Aljabar; Kepercayaan Diri

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan membentuk masyarakat Indonesia yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif (Nurulaeni

& Rahma, 2022). Kemampuan berpikir logis yang dipelajari melalui matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam aktivitas perdagangan seperti menghitung harga, yang menjadikan matematika alat yang efektif untuk membantu menyelesaikan masalah sehari-hari (Hayati & Jannah, 2024). Meskipun matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pada kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah masih menghadapi berbagai kendala.

Salah satu kendalanya adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa di Indonesia (Nafisah et al., 2022). Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh kecenderungan guru dalam memberikan soal dan tugas yang memiliki bentuk serupa atau monoton sehingga siswa kurang terbiasa menghadapi variasi permasalahan yang berbeda (Unonongo et al., 2021). Salah satu pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan ini adalah melalui pemecahan masalah.

Pemecahan masalah dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Lestari & Andinny, 2023). Menurut Ramadhani et al. (2024), pemecahan masalah menuntut peserta didik untuk melibatkan berbagai keterampilan serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memperoleh suatu penyelesaian, melalui proses memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh. Sementara itu, Indrawati et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesulitan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika umumnya disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dan ketidakteraturan dalam menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selain aspek kognitif, keberhasilan belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor afektif, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah keyakinan dalam diri seseorang bahwa setiap tantangan hidup harus dihadapi dengan tindakan yang tepat (Dewi et al., 2021). Pangestu & Sutirna (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri tercermin melalui empat indikator, yakni percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri positif, dan keberanian mengemukakan pendapat. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih tekun, berani mencoba strategi baru, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri sering menyebabkan peserta didik ragu, takut melakukan kesalahan, dan mudah menyerah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Dalam penelitian ini, kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika (Bandura, 1997).

Salah satu bentuk soal yang menuntut kemampuan pemecahan masalah sekaligus menguji kepercayaan diri peserta didik adalah soal cerita. Soal cerita menuntut peserta didik memahami permasalahan dan menggunakan berbagai kemampuan untuk menyelesaikannya, sehingga relevan dengan situasi kehidupan yang kompleks (Yulius & Zainil, 2025). Menurut Lombasari et al. (2022), proses penyelesaian soal cerita meliputi identifikasi informasi yang diketahui dan penentuan apa yang ditanyakan, penyusunan model matematika, melakukan operasi hitung dan menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan benar, serta penafsiran hasil yang diperoleh. Soal cerita sering dianggap sulit oleh peserta didik karena menuntut mereka untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan melalui langkah-langkah pemecahan masalah yang terstruktur (Oktasya et al., 2022).

Salah satu materi yang paling sering menimbulkan kesulitan adalah aljabar, mengingat sifatnya yang abstrak dan melibatkan penggunaan simbol serta operasi yang relatif kompleks. Oktaviani et al. (2026) menegaskan bahwa kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita aljabar secara umum disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap soal, yang menjadi sumber utama munculnya kesalahan pada tahap berikutnya, sehingga pembelajaran perlu memperkuat pemahaman konsep, kemampuan membaca soal, serta keterampilan dalam menyajikan jawaban akhir yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada penerapan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Nun & Suhendri, 2025). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami langkah-langkah penyelesaian masalah. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis proses pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita aljabar ditinjau dari tingkat kepercayaan diri pada jenjang SMP masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita aljabar ditinjau dari tingkat kepercayaan diri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada hasil akhir atau efektivitas model pembelajaran, penelitian ini menyoroti proses pemecahan masalah matematis peserta didik melalui triangulasi data berupa jawaban tertulis, angket, dan wawancara sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran faktor afektif dalam penyelesaian soal cerita aljabar.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita aljabar ditinjau dari tingkat kepercayaan diri.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita aljabar ditinjau dari tingkat kepercayaan diri.. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 25 Kota Bekasi dengan subjek siswa kelas VII C.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil angket kepercayaan diri matematis yang telah diisi oleh seluruh siswa. Dari hasil pengelompokan tersebut dipilih tiga siswa yang mewakili kategori kepercayaan diri tinggi dan rendah sebagai subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Angket kepercayaan diri matematis yang digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kepercayaan diri ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.
2. Tes kemampuan pemecahan masalah berupa soal cerita aljabar yang terdiri dari 3 soal uraian berbentuk soal cerita aljabar yang disusun berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Polya (1973).
3. Wawancara semi terstruktur yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi langkah-langkah penyelesaian siswa dalam menjawab soal pemecahan masalah menurut Polya (1973), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil angket, tes, dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan peserta didik kelas VII dalam menyelesaikan soal cerita pada materi Aljabar.

### 3.1 Hasil

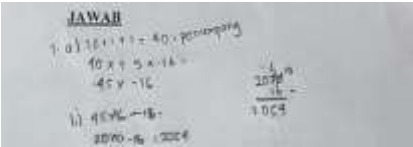
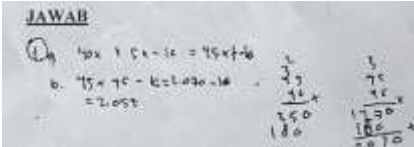
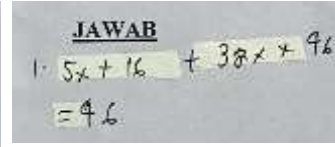
Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban peserta didik, ditemukan bahwa kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita Aljabar menunjukkan variasi yang cukup beragam antar peserta didik. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu memberikan jawaban yang nyaris tepat sesuai dengan tuntutan soal, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan ketidaksesuaian dalam proses maupun hasil penyelesaian. Perbedaan tingkat kemampuan tersebut terlihat pada setiap indikator pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian selanjutnya difokuskan pada analisis setiap indikator pemecahan masalah dengan membandingkan karakteristik jawaban peserta didik yang telah mampu

menyelesaikan soal dengan benar dan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam proses penyelesaian.

**Soal No 1 :** Sebuah bus memuat 38 orang penumpang, 1 orang supir, dan 1 orang kernet dengan berat rata rata per orang  $x$  kg. Bus tersebut juga memuat bagasi sebesar  $(5x-16)$ kg

- Tentukan berat muatan bus seluruhnya dinyatakan dalam aljabar!
- Bila  $x = 46$ , berapa kg berat muatan bus seluruhnya?

**Tabel 1. Jawaban Peserta Didik pada Soal No 1**

PESERTA DIDIK A	PESERTA DIDIK B	PESERTA DIDIK C
		

Berdasarkan hasil angket kepercayaan diri, peserta didik A dan C termasuk dalam kategori kepercayaan diri rendah, sedangkan peserta didik B berada pada kategori kepercayaan diri lebih tinggi.

Pada tahap memahami masalah, ketiga peserta didik belum memenuhi indikator memahami masalah secara optimal karena tidak menuliskan secara eksplisit informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik A menyatakan bahwa ia langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan informasi tersebut karena merasa telah memahami soal. Meskipun demikian, peserta didik A dan B tetap mampu melanjutkan ke tahap berikutnya, sedangkan peserta didik C mengalami kesulitan dalam melanjutkan proses penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masalah pada peserta didik dengan kepercayaan diri rendah belum terbentuk secara kuat.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, peserta didik A dan B telah menunjukkan kemampuan dalam menyusun model matematika yang sesuai dengan permasalahan, sehingga indikator merencanakan penyelesaian dapat dikatakan mulai terpenuhi, meskipun langkah yang dituliskan belum sistematis. Sebaliknya, peserta didik C belum mampu menyusun model matematika dan tidak melanjutkan ke tahap berikutnya, yang menunjukkan bahwa indikator ini belum terpenuhi.

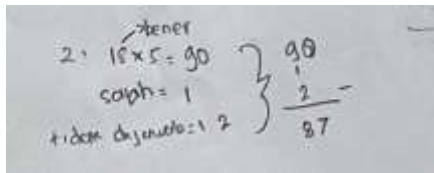
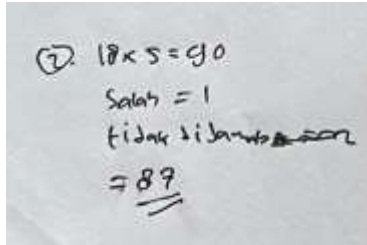
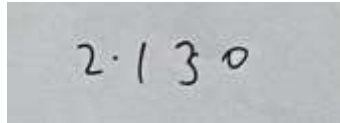
Pada tahap melaksanakan penyelesaian, peserta didik A dan B mampu melakukan perhitungan hingga memperoleh hasil, namun masih terdapat kesalahan dalam operasi aljabar yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik B menyatakan bahwa ia merasa yakin dengan jawabannya meskipun tidak menuliskan langkah secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat mendorong keberanian dalam menyelesaikan soal, tetapi belum tentu diikuti dengan ketepatan prosedur. Sementara

itu, peserta didik C tidak menyelesaikan perhitungan, sehingga indikator melaksanakan penyelesaian belum terpenuhi.

Pada tahap memeriksa kembali, ketiga peserta didik belum memenuhi indikator memeriksa kembali, karena tidak menuliskan kesimpulan akhir maupun melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa tahap refleksi masih belum menjadi kebiasaan dalam proses pemecahan masalah peserta didik.

**Soal No 2 :** Pada tes matematika yang terdiri dari 20 soal dibuat aturan sebagai berikut : jika benar dapat skor (5), salah dapat skor (-1), dan tidak dijawab dapat skor (-2). Abi menjawab benar 18 soal dan 1 soal dijawab salah, sementara sisanya tidak dijawab. skor yang diperoleh abi adalah.

**Tabel 2. Jawaban Peserta Didik pada Soal No 2**

PESERTA DIDIK A	PESERTA DIDIK B	PESERTA DIDIK C
		

Berdasarkan hasil angket kepercayaan diri, peserta didik A dan C berada pada kategori kepercayaan diri rendah, sedangkan peserta didik B berada pada kategori kepercayaan diri lebih tinggi.

Pada tahap memahami masalah, ketiga peserta didik belum menuliskan secara eksplisit informasi yang diketahui dan ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator memahami masalah belum terpenuhi secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik B menyatakan bahwa ia langsung menghitung skor tanpa menuliskan informasi yang diketahui karena dianggap sudah jelas dalam soal. Peserta didik A dan B tetap melanjutkan proses penyelesaian, sedangkan peserta didik C mengalami kesulitan dalam memahami soal.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, peserta didik A dan B telah menentukan strategi dengan mengelompokkan skor berdasarkan kategori jawaban benar, salah, dan tidak dijawab, meskipun langkah yang dituliskan belum sepenuhnya sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa indikator merencanakan penyelesaian mulai terpenuhi. Sementara itu, peserta didik C belum mampu menentukan strategi penyelesaian secara tepat, sehingga indikator ini belum terpenuhi.

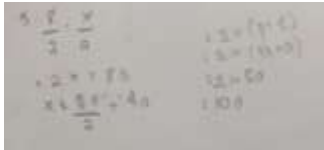
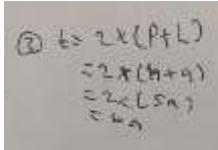
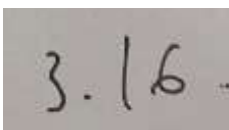
Pada tahap melaksanakan penyelesaian, peserta didik A dan B melakukan perhitungan skor hingga memperoleh hasil, meskipun langkah-langkahnya belum dituliskan secara rinci. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik A menyatakan bahwa ia merasa ragu

pada beberapa langkah perhitungan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses penyelesaian dapat dilakukan, tingkat kepercayaan diri masih memengaruhi keyakinan dalam proses tersebut. Peserta didik C belum menyelesaikan perhitungan dengan benar, sehingga indikator melaksanakan penyelesaian belum terpenuhi secara optimal.

Pada tahap memeriksa kembali, ketiga peserta didik tidak menuliskan kesimpulan akhir maupun melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa indikator memeriksa kembali belum terpenuhi.

**Soal No 3 :** Suatu persegi panjang memiliki panjang berbanding lebar adalah 8 : 2. jika lebarnya a cm, maka keliling persegi panjang itu ialah...

**Tabel 3. Jawaban Peserta Didik pada Soal No 3**

PESERTA DIDIK A	PESERTA DIDIK B	PESERTA DIDIK C
		

Berdasarkan hasil angket kepercayaan diri, peserta didik A dan C berada pada kategori kepercayaan diri rendah, sedangkan peserta didik B berada pada kategori kepercayaan diri lebih tinggi.

Pada tahap memahami masalah, ketiga peserta didik tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa indikator memahami masalah belum terpenuhi secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik A menyatakan bahwa ia langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan informasi yang diketahui karena merasa sudah memahami soal. Peserta didik A dan B tetap melanjutkan proses penyelesaian, sedangkan peserta didik C mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, peserta didik A dan B menyusun model matematika dengan memisalkan lebar dan menentukan panjang berdasarkan perbandingan, meskipun langkah yang dituliskan belum sepenuhnya sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa indikator merencanakan penyelesaian mulai terpenuhi. Sementara itu, peserta didik C tidak menyusun model matematika yang sesuai, sehingga indikator ini belum terpenuhi.

Pada tahap melaksanakan penyelesaian, peserta didik A dan B melakukan perhitungan keliling persegi panjang hingga memperoleh hasil, meskipun langkah penyelesaian yang dituliskan belum rinci. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik B menyatakan bahwa ia merasa yakin dengan jawabannya meskipun tidak menuliskan langkah penyelesaian secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat memengaruhi keyakinan dalam proses penyelesaian, meskipun tidak selalu diikuti dengan kelengkapan langkah. Peserta didik C tidak melanjutkan proses penyelesaian, sehingga indikator melaksanakan penyelesaian belum terpenuhi.

Pada tahap memeriksa kembali, ketiga peserta didik tidak menuliskan kesimpulan akhir maupun melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa indikator memeriksa kembali belum terpenuhi.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menunjukkan perbedaan pada setiap tahapan penyelesaian. Perbedaan ini terlihat ketika ditinjau dari tingkat kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih yakin dalam menyelesaikan soal, sedangkan peserta didik dengan kepercayaan diri rendah masih menunjukkan keraguan dan mengalami kesulitan pada beberapa tahapan pemecahan masalah.

Pada tahap memahami masalah, peserta didik belum menuliskan secara eksplisit informasi yang diketahui dan ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa mengawali penyelesaian masalah secara sistematis. Meskipun demikian, beberapa peserta didik tetap dapat melanjutkan proses penyelesaian, yang menunjukkan adanya pemahaman terhadap soal meskipun tidak dituangkan secara tertulis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Polya (1973) yang menekankan bahwa memahami masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, peserta didik dengan kepercayaan diri lebih tinggi cenderung mampu menyusun model matematika dan menentukan strategi penyelesaian dengan lebih baik, walaupun langkah-langkah yang dituliskan belum sepenuhnya sistematis. Sementara itu, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah masih mengalami kesulitan dalam menyusun model matematika yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam merencanakan penyelesaian tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri, tetapi juga oleh pemahaman konsep yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam pemecahan masalah seringkali disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dan kurang teraturnya langkah-langkah penyelesaian.

Pada tahap melaksanakan penyelesaian, peserta didik dengan kepercayaan diri lebih tinggi umumnya mampu melakukan perhitungan dengan lebih baik, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam prosedur penyelesaian. Sementara itu, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah masih dapat melakukan perhitungan, namun cenderung menunjukkan keraguan selama proses berlangsung. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri lebih tinggi merasa lebih yakin terhadap jawaban yang mereka peroleh dibandingkan peserta didik lainnya.

Pada tahap memeriksa kembali, sebagian besar peserta didik belum melakukan pengecekan terhadap jawaban maupun menuliskan kesimpulan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tahap refleksi masih kurang mendapat perhatian. Sementara itu, menurut Polya (1973), tahap memeriksa kembali merupakan bagian penting untuk memastikan kebenaran hasil yang diperoleh.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis tidak selalu berjalan seiring dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik dengan kepercayaan diri rendah masih dapat memperoleh jawaban yang benar, meskipun proses penyelesaiannya belum sistematis. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi belum tentu selalu menghasilkan jawaban yang tepat pada setiap langkah penyelesaian.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Bandura, 1997) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam pembelajaran matematika, kepercayaan diri dapat mendorong peserta didik untuk lebih berani mencoba, namun keberhasilan penyelesaian tetap sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsep dan kemampuan dalam menerapkan strategi yang tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki peran dalam proses pemecahan masalah matematis, terutama dalam mendorong keberanian peserta didik untuk mencoba. Namun, kepercayaan diri bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan. Pemahaman konsep serta kemampuan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis tetap menjadi faktor utama dalam menyelesaikan soal cerita aljabar.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berbeda-beda tergantung pada tingkat kepercayaan diri mereka. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menyelesaikan sebagian besar tahapan pemecahan masalah, mulai dari memahami soal, merencanakan strategi, hingga melaksanakan penyelesaian, meskipun tahap pengecekan jawaban masih kurang dilakukan. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah kerap mengalami kesulitan, terutama pada tahap memahami masalah dan menyusun model matematika, sehingga proses penyelesaian tidak berjalan optimal.

Secara keseluruhan, sebagian besar peserta didik belum terbiasa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, maupun memeriksa kembali jawaban secara sistematis. Namun demikian, kepercayaan diri tidak selalu berbanding lurus dengan ketepatan hasil, sehingga keberhasilan penyelesaian masalah tetap sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsep dan kemampuan menerapkan langkah-langkah secara sistematis.

#### 5. REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Dewi, P. S. I. Y., Kurniati, N., & Wahidaturrahmi, W. (2021). Pengaruh kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 122–131.
- Hayati, M., & Jannah, M. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40–54.

- Indrawati, S., Rahmatullah, M., & Putra, I. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah Teorema Pythagoras. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. <https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1421>
- Lestari, I., & Andinny, Y. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematika melalui disposisi matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(3), 507–514.
- Lombasari, B. N., Subarinah, S., Azmi, S., & Kurniati, N. (2022). Analisis Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika dan Bentuk Scaffolding yang Diberikan Pada Peserta Didik Kelas X SMA Al Maarif NU Sinah Pengembur Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 2007–2017.
- Nafisah, K., Turmuzi, M., Triutami, T. W., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi bangun ruang sisi datar berdasarkan kemampuan awal matematika siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 719–731.
- Nun, D., & Suhendri, H. (2025). Systematic Literature Review (SLR): Penerapan Model Pembelajaran Generatif terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. <https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2614>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis problematika pelaksanaan merdeka belajar matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 55–64.
- Oktasya, I., Turmuzi, M., & Setiawan, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 351–353. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.495>
- Oktaviani, N. P. A., Pujawan, I. G. N., & Astawa, I. W. P. (2026). Analisis Kesalahan Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Pemahaman Konsep Aljabar Berdasarkan Teori Newman: Analysis Of High School Students Errors In Solving Algebraic Concept Understanding Question Based On Newmans Theory. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 6(1), 83–92.
- Pangestu, R. A., & Sutirna, S. (2021). Analisis kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran matematika. *Maju*, 8(1).
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 724–730.
- Unonongo, P., Ismail, S., & Usman, K. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi datar di Kelas IX. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(2), 43–49.
- Yulius, D., & Zainil, M. (2025). Analisis Literatur Literasi Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pemecahan Masalah dalam Soal Cerita. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 193–201.